

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran sehingga mereka (anak tunarungu) memiliki keterbatasan dalam menerima informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai alat bantu dengar ataupun tidak memakai alat bantu dengar.

Permanarian dan Herawati (1995:29) menjelaskan sebagai berikut:

“anak yang dikelompokkan kurang dengar adalah anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar atau masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran”.

Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa:

“anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir bathin yang layak”.

Gangguan pendengaran bagi anak tunarungu menyebabkan proses belajar mengajar anak tunarungu mengalami hambatan dalam memberi dan menerima informasi yang harus diolah dalam pemikirannya, yang selanjutnya sulit atau kurang dapat merumuskan atau menafsirkan sesuatu yang sipatnya penjelasan informasi verbal saja. Salah satu kesulitan dalam proses belajar yang dialami anak tunarungu adalah dalam belajar matematika terutama tentang soal cerita.

Oleh karena bagi anak tunarungu belajar matematika sangat sulit untuk dipahami karena belajar matematika sangat memerlukan dua kebutuhan yang harus dipenuhi mereka (anak tunarungu) yaitu pertama anak harus mampu menggunakan kemampuan dasar berhitung misalnya, $5 + 3 = 8$, $8 - 3 = 5$, $2 \times 3 = 6$, $8 : 2 = 4$ dan kedua anak harus diberi pengertian tentang bagaimana mengoperasikan kemampuan dasar berhitung dalam kehidupan sehari-hari, tidak lepas dari penggunaan matematika yang meliputi konsep –konsep penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (X), pembagian (:), dan sama dengan (=) Untuk anak tunarungu proses pemahaman matematika memerlukan waktu, mereka harus mengerti konsep-konsep itu. Misalnya : tambah (+), kurang (-), kali (x) dan bagi (:), dan sama dengan (=).

Contoh soal :

$$5+3=8$$

Lima (5) ditambah tiga (3) sama dengan delapan (8)

$$8-3=5$$

Delapan (8) dikurang tiga (3) sama dengan lima (5)

$$2 \times 3 = 6$$

Dua (2) dikali tiga (3) sama dengan enam (6)

$$8:2=4$$

Delapan (8) dibagi empat (4) sama dengan dua (2)

Untuk mengerti matematika harus memahami arti kata dan bahasa matematika yang diperlukan sebagai akibat sulit menerima informasi melalui pendengarannya dan sulit pula

mengucapkan kembali bahasa yang diucapkan orang lain atau gurunya. Bahasa belum cukup untuk dapat mengerti matematika..

Simbol-simbol tersebut harus dibantu ditulis dipapan tulis diingat huruf dan angkanya, seperti pada pemahaman akan tanda baca dalam matematika, yang meliputi : penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), pembagian (:), dan sama dengan (=).

Untuk menanggulangi hal tersebut perlu adanya bantuan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika dalam soal cerita yaitu dengan cara memberikan pendekatan pembelajaran kooperatif, yang mampu meningkatkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, sehingga diharapkan adanya peningkatan kemampuan belajar matematika yang akhirnya prestasi anak juga meningkat, khususnya dalam bidang studi matematika dalam bentuk nilai, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk mata pelajaran yang lain karena sudah terbiasa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Pendekatan pembelajaran kooperatif maksudnya pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerja sama (interaksi) antara guru dengan siswa yang kemampuannya berbeda-beda dalam menerima materi matematika terutama soal cerita. Untuk mencapai pembelajaran tersebut maka pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika mengutamakan kerjasama dalam aktivitas siswa dengan siswa, juga guru dengan siswa..

Ada empat ciri utama dalam pendekatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Interaksi tatap muka.
3. Akuntabilitas individual

4. Keterampilan menjalin hubungan interpersonal

Unsur pertama mengenai saling ketergantungan positif yaitu guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak saling menyenangkan, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan, ketergantungan peran, dan saling ketergantungan informasi.

Unsur yang kedua adalah adanya interaksi tatap muka antar siswa, sehingga mereka dapat berdialog secara aktif. Hal semacam ini memungkinkan siswa menjadi sumber belajar (nara sumber) bagi sesama temannya, sehingga tersedia sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa.

Unsur yang ketiga adalah akuntabilitas individual. Dalam hal ini dimana setiap anggota dalam kelompok harus memberi masukan bagi keberhasilan kelompok. Oleh karena itu semua anggota harus mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang mampu memberikan bantuan, dengan demikian tidak ada siswa yang mendominasi atau menyerahkan pada teman lain.

Unsur keempat adalah keterampilan menjalin hubungan interpersonal, hal ini berarti bahwa menempatkan siswa yang tidak mampu menjalin hubungan antar pribadi anak tunarungu harus belajar menjalin hubungan dan kerjasama dalam kelompok. Sehingga saling menghargai pikiran orang lain, mempercayai, tenggang rasa, dan juga mampu mempertahankan pendapatnya.

Kemampuan siswa tunarungu untuk menjalin hubungan kerjasama antar sesama merupakan tonggak utama dalam membangun hubungan pembelajaran kooperatif.

B. Ruang Lingkup

Penulisan makalah ini didasari oleh ruang lingkup yang jelas, yaitu membahas tentang pendekatan pembelajaran kooperatif pada anak tunarungu yang kemampuannya heterogen, yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah siswa dengan guru dan siswa dengan siswa khususnya dalam pelajaran matematika, yang selama ini pelajaran matematika dianggap sulit. Dalam menjelaskan bagaimana guru mengajarkan kepada anak tunarungu di kelas D3 SLB B PGRI Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Pendekatan ini merupakan kerjasama antar individu dalam kelompok yang dipimpin guru atau kelompok itu dipimpin oleh siswa yang terpilih temannya. Guru sebagai fasilitator, komunikator juga sebagai evaluator selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan meningkatkan pembelajaran matematika diharapkan juga meningkatnya prestasi akademik khususnya matematika pada anak tunarungu.

Materi pembelajaran matematika ini berupa kalimat singkat atau cerita singkat yang dilakukan dalam kelompok. Pelajaran matematika ini diajarkan sesuai dengan kurikulum, GBPP, rencana pembelajaran (renpel), tetapi pelaksanaannya fleksibel, disesuaikan dengan situasi dan kondisi, seperti karakteristik, kebutuhan, minat, kemampuan serta keaktifan dalam kelompok untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Guru memotivasi anak agar bersemangat, setiap individu aktif dalam kelompok. Apabila diantara temannya ada yang sudah mengerti atau menjawab benar, maka yang belum mengerti bisa bertanya atau minta dijelaskan oleh temannya yang sudah mengerti, termasuk bisa bertanya kepada gurunya. Biasanya antar teman seusianya akan lebih mudah atau mengerti, bahkan mungkin saja anak yang pintar mampu memberikan soal pada temannya untuk dijawab. Kalau jawaban salah maka yang pintar itu akan menjelaskan kepada temannya yang belum

mengerti sampai akhirnya, temannya itu mengerti.,walaupun dengan memakai bahasa isyarat yang mereka miliki.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pokok dalam masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran koperatif dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran koperatif.
3. Bagaimanakah karakteristik anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu)?

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan Makalah

1. Tujuan

Sekaitan dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan gambaran tentang pendekatan pembelajaran koperatif dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pendekatan pembelajaran koperatif.
- c. Untuk mengetahui karakteristik anak yang mempunyai gangguan pendengaran (tunarungu).

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran koperatif.

- b. Sebagai bahan masukan dalam layanan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika pada anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu).

E. Penjelasan Konsep

Di dalam penulisan makalah ini ada konsep yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran kooperatif maksudnya pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran yang menekankan prinsip kerjasama (interaksi) antara guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa yang kemampuannya heterogen atau berbeda-beda untuk mencapai pembelajaran. Maksud dari heterogen disini adalah setiap anak tunarungu mempunyai beberapa kecakapan dan kelemahan diantaranya yaitu anak tunarungu yang mempunyai kecakapan dalam hal membaca akan mempermudah untuk menyelesaikan soal cerita dalam pelajaran matematika, anak tunarungu yang mempunyai kecakapan dalam hal berhitung akan lebih mudah karena terbantu oleh temannya yang mempunyai kecakapan dalam hal membaca jadi pada intinya pembelajaran kooperatif akan sangat menguntungkan bagi siswa tersebut.